

STRATEGI BACA KITAB KUNING MELALUI METODE AL MIFTAH LIL ULUM SIDOGIRI DALAM MENINGKATKAN AKSELERASI BACA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN DARUL AITAM SIDOGIRI JL. BONOWATI KECAMATAN SIMOKERTO KOTA SURABAYA

Sudjoko, Din Muhammad Zakaria
Universitas Muhammadiyah Surabaya
sudjokoabdi6173@gmail.com, dinmzakariya70@gmail.com

Abstrac

Pesantren education is the oldest Islamic institution in Indonesia, continuously contributing to social and religious fields. Pesantren has a strong foundation and the ability to adapt to changing times. This research aims to identify the strategies for reading Kitab Kuning, the challenges in learning it, and to evaluate the effectiveness of the Al Miftah Lil Ulum Sidogiri method. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach, focusing on analyzing significant events or phenomena. Data were obtained through in-depth interviews, ongoing observations, and documentation. The case study method was chosen to allow for an in-depth study of the established objectives. Based on the researcher's analysis, the results are presented as follows: the Al-Miftah method in teaching Kitab Kuning at Darul Aitam Islamic Boarding School in Surabaya includes the following learning steps: 1. Opening, 2. Apperception, 3. Delivery of material, 4. Understanding of material, 5. Practice, and 6. Closing. Additionally, students are required to directly practice using the kitab according to the material delivered, and every Friday night, a quiz is held to assess the students' mastery. Students who win the quiz are rewarded as a form of motivation to enhance their learning. There are also challenges in the learning process, including: 1. Limited time, 2. Environment, and 3. Tathbiq (application). The Al Miftah method is considered effective in supporting the acceleration of reading Kitab Kuning at Darul Aitam Surabaya.

Keywords: Strategy for Reading Kitab Kuning, Al Miftah Lil Ulum Method, Kitab Kuning Reading Acceleration

Abstrak

Pendidikan pesantren merupakan institusi Islam tertua di Indonesia yang terus berkontribusi dalam bidang sosial dan keagamaan. Pesantren memiliki fondasi kuat dan mampu beradaptasi dengan zaman. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi pembacaan Kitab Kuning, tantangan mempelajarinya, dan mengevaluasi efektivitas metode Al Miftah Lil Ulum Sidogiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang berfokus pada analisis peristiwa atau fenomena yang dianggap signifikan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi berkelanjutan, dan dokumentasi. Studi kasus adalah jenis penelitian yang dipilih untuk memungkinkan penelitian yang mendalam tentang tujuan yang telah ditetapkan. Dari analisa yang dilakukan oleh peneliti, Peneliti menyajikan hasil penelitian sebagai berikut: strategi metode al-miftah dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Darul Aitam Surabaya ini memiliki langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: 1. Pembukaan, 2.

Apersepsi, 3. Penyampaian materi, 4. Pemahaman materi, 5. Latihan, dan 6. Penutup. Selain itu santri juga diminta untuk praktik langsung menggunakan kitab sesuai dengan materi yang disampaikan dan setiap malam jum'at diadakan semacam kuis untuk mengetahui tingkat penguasaan santri. bagi santri yang memenangkan kuis diberi penghargaan sebagai bentuk penghargaan dalam meningkatkan motivasi santri dalam belajar. Kemudian terdapat hambatan-hambatan yang terjadi dalam pembelajarannya, diantaranya: 1. Waktu yang terbatas, 2. Lingkungan, dan 3. Tathbiq. Dan metode Al Miftah ini terbilang cukup efektif untuk mendukung program akselerasi baca kitab kuning di Darul Aitam Surabaya.

Kata kunci : Strategi Baca Kitab Kuning, Metode Al Miftah Lil Ulum, Akselerasi Baca Kitab Kuning

A. PENDAHULUAN

Pesantren memiliki tradisi akademik yang unik dibandingkan dengan institusi pendidikan lain di negara ini. Pendidikan pesantren juga memiliki peran yang sangat penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan menjadi tolak ukur untuk memajukan suatu bangsa dan menjadi cerminan kepribadian masyarakatnya. Banyak orang menganggap lembaga pendidikan Islam, terutama madrasah dan pesantren, sebagai lembaga pendidikan "kelas dua" secara kultural. Karena pandangan ini mendorong orang-orang Muslim untuk memasukkan anak-anak mereka ke institusi pendidikan tersebut. Dilihat dari hasil, pendidik, dan sarana dan fasilitas yang terbatas, lembaga pendidikan Islam dapat dianggap sebagai lembaga pendidikan "kelas dua". Disebabkan ini, semakin sedikit orang Muslim yang terdidik, berprestasi, dan memiliki jabatan tinggi yang memasukkan anaknya ke institusi pendidikan Islam.¹

Pendidikan sebenarnya adalah proses internalisasi dan transformasi nilai, pembiasaan nilai, rekonstruksi nilai, dan penyesuaian nilai. Pengembangan dan pewarisan nilai-nilai agama Islam serta memenuhi keinginan masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan pembangunan untuk mewujudkan keadilan, kesejahteraan, dan ketahanan adalah tujuan pendidikan agama Islam. Proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat dilakukan dalam dua cara: evolusi dan revolusi. Proses evolusi membutuhkan kerja keras dan kesabaran, yang disampaikan secara bertahap dalam jangka waktu yang lama. Proses revolusi, di sisi lain, memerlukan perubahan atau pengganti nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru. Cara ini tidak menghilangkan kemungkinan konflik, ketidaksepakatan, atau bahkan peperangan.²

Pesantren, lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, terus berkontribusi besar pada bidang sosial keagamaan hingga hari ini. Pesantren, sebagai institusi pendidikan, memiliki kekuatan yang kuat untuk mempertahankan dan mempertahankan eksistensinya serta mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan masyarakat kontemporer. Tiga model pendidikan pesantren berbeda berdasarkan kurikulumnya: pesantren tradisional (salafiyah), pesantren modern (khalaf atau asriyah), dan pesantren komprehensif (gabungan).³

Materi yang diajarkan di pesantren terdiri dari kitab kuning dan kitab klasik keislaman yang ditulis oleh ulama Islam dari dalam dan luar negeri menggunakan bahasa Arab atau Arab Pegon.

¹ Moch Tolchah and Muhammad Arfan Mu'ammam, "Islamic Education in the Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia," *Humanities and Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019): 1031–1037.

² Ibid.

³ Muhammad Usman Idris, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Al Hikmah* 14, no. 1 (2016).

Ini menjadikannya unik. Segala sesuatu tentang Islam disimpan di dalamnya, termasuk sejarah peradaban, hukum, teknologi medis, dan fisika. Pendidikan adalah bagian integral dari kehidupan manusia, dan seluruh proses kehidupan manusia adalah pendidikan.⁴

Berbicara tentang kitab kuning tidak lepas dari pesantren. Pesantren, di sisi lain, adalah institusi pendidikan agama Islam tradisional di negara ini yang muncul dari dan untuk masyarakat. Pesantren, sebuah lembaga pendidikan Islam, telah membuktikan bahwa mereka dapat bertahan dan menyesuaikan diri dengan perubahan.⁵

Semua pondok pesantren menganut tiga prinsip utama: ilmu, amal, dan ikhlas. Tiga prinsip tambahan adalah iman, Islam, dan ihsan, atau, dengan kata lain, aqidah, syariah, dan akhlak.⁶ Karena itu, pesantren terletak dalam subkultur masyarakat yang memiliki ciri-ciri keaslian (asli) Indonesia dan warna pendidikan Nusantara. Kepercayaan masyarakat yang membentuk lembaga ini memiliki sifat sosial dan ekonomi yang independen. Bahkan kurikulum disesuaikan dengan masyarakat setempat. Kita dapat melihat bahwa sejak awal berdirinya, yaitu ketika Islam masuk ke Indonesia, banyak pesantren yang didirikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren adalah tempat yang terkenal dengan banyak hal yang menarik untuk dibicarakan jika dihadapkan dengannya; itu terkenal dengan kesederhanaannya, kemadirian, kebersamaan, rasa persaudaraan yang tinggi, religi, dan luhurnya etika atau adab. Karena itu, pesantren selalu menjadi subjek diskusi yang menarik sepanjang zaman.⁷

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan tertua di Indonesia yang telah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Ia dianggap sebagai institusi pendidikan yang unik dan memiliki ciri-ciri unik yang membuatnya tetap kuat melewati berbagai periode zaman yang dihadapinya dengan banyak kontroversi.

Setiap bangsa Islam muncul di suatu wilayah bersama dengan pendidikan dan pengajarannya, karena bangsa tidak dapat berkembang dengan baik tanpa pendidikan yang baik. Sejarah kuno Tiongkok mencatat bahwa pada tahun 625 M, orang Arab tinggal di pantai barat Sumatera (Barus). Ini menunjukkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 Masehi,⁸ saat itu peradaban Islam sangat pesat perkembangannya di Timur Tengah.

Sebagai cikal bakal penyebaran dakwah Islam di masa itu, Islam secara bertahap disebarkan di Indonesia melalui berbagai cara, termasuk berdagang atau melakukan transaksi jual beli. Ajaran Islam, yang dikenal sebagai agama yang ramah bagi semua orang, telah menarik banyak orang untuk menjadi anggota.

Kemudian, surau-surau, juga dikenal sebagai langgar, muncul sebagai metode untuk menyampaikan dakwah dan pengajaran, dan merupakan awal dari berdirinya pondok pesantren. Namun, pondok pesantren memainkan peran penting dalam mewujudkan pendidikan kita sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang, karena pondok pesantren sudah ada jauh sebelum institusi pendidikan di Indonesia setelah merdeka. Selain itu, salah satu kontribusi pendidikan

⁴ Moch Tolchah, *Filsafat Pendidikan Islam Konstruksi Tipologis Dalam Peimbangan Kurikulum* (Tsaqofah: Jurnal Peiradaban Islam, 2015).

⁵ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Peirsantrein Di Indoneisia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 2017). 95

⁶ Achyad Ahmad, Quisyairi Hadi Ja'far Ismail, and P.T. Puistaka Pondok Peisantrein Sidogiri Peisantrein Pasuiruian, "No Title," n.d. ix

⁷ Ali Akbar and Hidayatuillah Ismail, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5139>.

⁸ Hamka, *Sejarah Umat Islam Pra Kenabian Hingga Islam Di Nusantara* (Deipok: Geima Insani Preis, 2016).

Islam terhadap pendidikan di Indonesia melalui pesantren adalah pendidikan tradisional telah mampu mencetak generasi unggul seperti generasi sebelumnya. *"The contribution of Islamic education to Indonesian education is a long-standing and enduring one."*⁹

Sistem pembelajaran di beberapa pondok pesantren telah berubah seiring berjalannya waktu. Mereka awalnya menggunakan sistem pembelajaran konvensional, tetapi sekarang menggunakan sistem madrasah dengan kelas yang progresif. Mempelajari atau membaca kitab kuning seperti kitab hadits dan tafsir al-quran tidak mudah. Dibutuhkan ketekunan dan bidang lain seperti ilmu bahasa arab, nahwu, sorrof, dan sebagainya. Oleh karena itu, jika dipelajari secara tradisional, akan membutuhkan waktu yang cukup lama, bahkan mungkin memerlukan waktu antara lima hingga lima belas tahun untuk dapat membaca dan memahaminya dengan baik.

Oleh karena itu, pondok pesantren harus melakukan inovasi inovatif dalam pengajaran kitab kuning untuk menjadikannya lebih efisien dan efektif.

Kitab kuning adalah sumber ilmu agama yang sangat berharga yang diwariskan oleh para ulama di masa kejayaan Islam. Di pondok pesantrenlah diajarkan berbagai kitab kuning, yang tidak ditemukan di institusi pendidikan umum. Namun, saat ini ada beberapa sekolah umum yang memasukkan kitab kuning ke dalam kurikulum mereka.¹⁰

Pesantren memiliki metode unik untuk belajar dan berinteraksi dengan kitab kuning. Terapkan ilmu tata bahasa Arab (Nahwu-Sharraf) sebagai disiplin yang mempelajari bahasa Arab menunjukkan keunggulannya. Dalam hal ini, pesantren memiliki kemampuan untuk mengadaptasi pola penelitian yang unik dan dinamis, yang secara alami memungkinkan mereka untuk mengembangkan metode unik seperti bandongan, sorogan, dan pendekatan maknawi. Boleh dikatakan bahwa cara mereka memperdalam kitab kuning memiliki corak budaya nusantara dalam memperdalam agamanya. Akibatnya, apa yang mereka lakukan adalah unik bagi budaya nusantara dan hampir pasti tidak ditemukan di negara Islam lainnya, termasuk di Timur Tengah, tempat sebagian besar kitab tersebut ditulis.

Karena kitab kuning yang banyak dipelajari di pesantren menunjukkan pemikiran dan keilmuan Islam, akar sejarahnya tidak lepas dari sejarah keilmuan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, untuk menemukan akar sejarah perkembangan kitab kuning dan pemikiran yang terkandung di dalamnya, kita harus terlebih dahulu melihat geliat keilmuan Islam sepanjang sejarahnya. Selain itu, kitab kuning menunjukkan kemajuan budaya keilmuan Islam di masa lalu, yang menghasilkan peradaban luar biasa yang terus ada hingga hari ini. Dan mempelajari kitab-kitab kuning atau klasik, biasanya kitabnya berwarna kuning, tetapi saat ini banyak yang menggunakan kertas berwarna putih.¹¹

Tidak ada alasan yang paling jelas untuk menyebut buku-buku klasik sebagai "kitab kuning". Di Timur Tengah sendiri, di mana kitab kuning dicetak dan dikirim ke beberapa Negara, termasuk Indonesia, istilah "kitab kuning" tidak dikenal. Namun, buku serupa di sana juga hampir sepenuhnya dicetak dengan kertas kuning. Istilah kitab kuning ini mungkin hanya dikenal di

⁹ Moch Tolchah, Arfan Mui' ammar, and Muihammad, "Islamic Education In The Globalization Era; Challenges, Opportunities," *And Contribution Of Islamic Education In Indonesia, Humanities & Social Sciences Reviews* eISSN: 2395-6518 7, no. 4 (n.d.): 1031–1037.

¹⁰ Warisuddin Tamsir and Soleih, "Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As'ad Olak Kemang Kota Jambi)," *Jurnal Mikraf: Jurnal Peindidikan* 1, no. 2 (2020).

¹¹ Ar Rasikh, "Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat," *Jurnal Peineelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018): 20218.

Indonesia, terutama di pesantren. Sebabnya, di beberapa naskah kitab kuning sendiri, istilah "al kutubush-shafra", yang berarti "kitab-kitab kuning," juga tidak disebutkan.¹²

Dalam pesantren, kitab kuning digunakan sebagai referensi, dan maknanya tidak perlu dipertanyakan lagi. Kitab kuning telah ditulis dan digunakan sejak lama, yang menunjukkan bahwa kebenarannya telah diuji selama bertahun-tahun. Kitab Kuning dianggap sebagai sumber teori dan ajaran. Oleh karena itu, menggunakannya sebagai referensi tidak berarti mengabaikan kedua sumber tersebut, tetapi malah mengamalkan keduanya. Keyakinan bahwa kedua kitab itu adalah wahyu Allah menyebabkan bahwa Al Qur'an dan Hadis tidak boleh dipahami atau diperlakukan dengan cara yang salah. Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan, cara terbaik untuk memahami kedua sumber utama itu adalah dengan mempelajari dan mengikuti kitab kuning. Ini karena kandungan kitab kuning adalah penjelasan dan rumusan ketentuan hukum yang diambil dari Al Qur'an dan Hadis yang telah disiapkan oleh para mujtahid di seluruh dunia.

Peraturan pemerintah juga mengatur penggunaan kitab kuning sebagai referensi di pesantren dan madrasah diniyah. Menurut Pasal 21 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, "Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur'an, Diniyah Taklimiyah, atau bentuk yang lain yang sejenis."¹³

Penggunaan kitab kuning sebagai kurikulum di pesantren telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi umat muslim di Indonesia. Murid-murid yang lulus dari pesantren yang menerapkan kurikulum ini berhasil menciptakan individu yang mulia bukan hanya di hadapan Allah SWT, tetapi juga di hadapan sesama manusia.

Karena itu, pesantren terletak dalam subkultur masyarakat yang memiliki ciri-ciri keaslian (asli) Indonesia dan warna pendidikan Nusantara. Kepercayaan masyarakat yang membentuk lembaga ini memiliki sifat sosial dan ekonomi yang independen. Bahkan kurikulum disesuaikan dengan masyarakat setempat. Kurikulum mencakup semua kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang dan diselenggarakan oleh institusi pendidikan untuk siswanya, baik di dalam maupun di luar sekolah, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹⁴

Kita dapat melihat bahwa sejak awal berdirinya, yaitu ketika Islam masuk ke Indonesia, banyak pesantren yang didirikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren memiliki banyak hal yang menarik untuk dibicarakan jika kita melihatnya, seperti kesederhanaannya, kemadirriannya, kebersamaan, rasa persaudaraan yang tinggi, religi, dan etika atau adab yang luhur. Karena itu, pesantren selalu menjadi subjek diskusi yang menarik sepanjang zaman.¹⁵

Menurut penjelasan penulis, karena Kitab Kuning adalah kitab klasik yang memiliki hukum yang jelas, institusi pendidikan harus mengajarkan siswanya membaca Kitab Kuning. Namun, masalahnya adalah banyak santri, terutama santri baru, merasa kesulitan membaca kitab kuning. Akibatnya, mereka merasa kebosanan dalam mempelajari kitab kuning, terutama pelajaran

¹² Mochtar H.Affandi Kitab Kuning, Tradisi Akadeimik Peisantrein Beikasi, and Puistaka Isfahan, "Dinamika Kajian Kitab Kuning Di Pesantren" (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2015). 12

¹³ RI Kemensesneg, "Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak," *UU Perlindungan Anak* (2014): 48, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>.

¹⁴ Moch Tolchah, "Pidato Ilmiah Pendidikan Islam Era Globalisasi Di UIN Suinan Ampel Surabaya," 2017.

¹⁵ Akbar and Ismail, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang."

Nahwu dan Sharraf, yang sangat penting untuk membaca kitab kuning. Mengingat pentingnya kitab kuning di pondok pesantren, pengelola dan pengurus harus mencari cara baru agar santri tidak bosan dan malas.

Karena itu, kitab kuning dipelajari dan diajarkan sebagai pegangan dan panduan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga diajarkan untuk memahami, menafsirkan, dan menerapkan hukum positif yang terkandung dalam kitab tersebut. Pembelajaran kitab kuning juga merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan membantu kemajuan ilmu studi perbandingan hukum, dan yang tidak kalah pentingnya adalah untuk mendidik calon ulama.

Seperti halnya pembelajaran kitab kuning akan berjalan efektif jika seluruh komponennya berfungsi sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ditentukan. Kesiapan guru atau ustadz dalam penguasaan bidang keilmuan yang menjadi kewenangannya merupakan dasar pembelajaran yang efektif. Pembelajaran adalah proses yang berfungsi untuk membimbing siswa dalam kehidupan mereka, membimbing dan mengembangkan diri mereka sesuai dengan tugas perkembangan yang harus mereka selesaikan.¹⁶

Dengan mempertimbangkan upaya reformasi pembelajar yang sedang berkembang di dunia pesantren, para guru dan ustadz memiliki banyak pilihan model pembelajaran yang tersedia. Namun, jika para guru atau ustadz telah memahami konsep dan teori dasar yang berkaitan dengan proses pembelajaran, serta konsep dan teori tersebut, mereka pada dasarnya akan memiliki kemampuan untuk secara kreatif mencoba dan mengembangkan model pembelajaran yang unik yang sesuai dengan keadaan nyata di pesantren.

Guru dapat merancang rekayasa proses pembelajaran dengan cara ini. Karena masing-masing siswa unik, pendekatan pembelajaran untuk siswa pandai harus berbeda dari pendekatan pembelajaran untuk siswa berkemampuan sedang atau kurang—bahkan untuk memahami konsep yang sama. Ini menunjukkan bahwa guru harus memahami pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.

Selain itu, seorang guru atau pendidik harus memiliki kemampuan untuk membuat model atau perangkat pembelajaran yang dapat membantu siswa dan santri mereka. Guru juga dapat menggunakan metode apa pun yang sesuai dengan keadaan di pesantren. Metode pembelajaran sendiri adalah alat atau perangkat penerapan pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan model pelajaran tertentu. Pelajaran yang mudah kadang-kadang sulit diterima oleh siswa karena metode dan tata cara yang tidak sesuai. Sebaliknya, pelajaran yang sulit dapat diterima dengan mudah oleh siswa karena penyampaian dan tata cara yang digunakan mudah dipahami dan menarik.¹⁷

Seorang guru atau ustadz sangat membutuhkan strategi untuk mencapai proses pembelajaran (baca kitab kuning) agar santri dapat dengan cepat menguasai cara membaca kitab kuning sesuai dengan prinsip yang berlaku. Metode Al Miftah Lil Ulum Sidogiri digunakan dalam strategi tersebut. Hampir semua pesantren atau madrasah yang ada di bawah naungan PP Sidogiri menggunakan metode ini. Dalam garis besar metode Al-Miftah Lil'Ulum, disebutkan bahwa pola pikiran dan penggunaan yang digunakan di seluruh dunia merupakan ciri khas dari metode ini dan merupakan dasar pelaksanaan Al-Miftah Lil'Ulum itu sendiri.¹⁸

¹⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Reimaja Rosdakarya, 2016). 5

¹⁷ Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Kepeendidikan* 1, no. 1, 2013 (2015): 155, <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.536>.

¹⁸ Choirul Muizaky Mala and Nuirhafid Ishari, "Implementasi Metode Al-Miftah Lil'Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan," *Jurnal Peendidikan Islam* 13, no. 3 (2020).

Pengurus pondok pesantren Sidogiri menemukan solusi dengan mengeluarkan metode Al-Miftah Lil-Ulum, yang memudahkan dan memudahkan pembelajaran kitab kuning. Yang menarik dari metode ini adalah bahwa bukan hanya guru yang aktif dalam pembelajaran, tetapi juga santri dilibatkan dalam pembelajaran, menciptakan interaksi aktif antara guru dan santri. Selain itu, untuk meningkatkan semangat belajar guru, metode ini juga dilengkapi dengan game pembelajaran.

Pesantren Darul Aitam Sidoiri Surabaya adalah salah satu yang terus mempelajari kitab kuning. Ini adalah salah satu aset Yayasan Bina Saadah Sidogiri, yang berfokus pada pekerjaan sosial (menampung dan membantu anak yatim muslim). Dari tahun 1994 hingga sekarang, Darul Aitam Sidogiri Surabaya berdiri di Jl. Bonowati 1 No. 25 Simolawang Kecamatan Simokerto Surabaya. Sebelumnya dikenal sebagai DAS-Surabaya.

Pondok Darul Aitam Sidogiri Surabaya menghadapi beberapa masalah saat menerapkan metode Al Miftah Lil Ulum Sidogiri. Yang pertama adalah masalah waktu yang dianggap kurang karena anak-anak masih terlibat dalam kegiatan lain di pesantren yang sangat padat. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar semua santri tetap konsisten dalam mengikuti aturan dan tata tertib di pesantren. Yang Kedua, "Tathbiq" adalah frasa Arab yang berarti "penerapan" atau "praktek". Sangat penting untuk menguasai teori karena tanpa praktek, pengetahuan akan hilang dan lupa. Sebaliknya, jika praktik dilakukan, pengetahuan akan semakin kuat menancap dalam diri siswa.

Kitab kuning digunakan sebagai referensi utama untuk memahami pendidikan Islam di pesantren. Apabila metode tersebut tidak dirancang semenarik mungkin, santri akan menghadapi kesulitan untuk memahami dan membaca kitab kuning. Akibatnya, metode Al-Miftah mencakup beberapa metode pembelajaran yang membuatnya lebih mudah dipahami oleh santri dan membantu mereka membaca kitab kuning dengan lebih mudah. Diharapkan bahwa penerapan metode Al-Miftah akan mengenalkan, memahami, dan mendorong minat santri untuk membaca kitab kuning. Karena itu, dengan mempertimbangkan latar belakang masalah yang disebutkan di atas, penulis berencana untuk melakukan penelitian dengan judul "*Strategi Baca Kitab Kuning Melalui Metode Al Miftah Lil Ulum Sidogiri dalam Meningkatkan Akselerasi Baca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Aitam Sidogiri Jl. Bonowati Kecamatan Simokerto Kota Surabaya*".

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian meliputi data dan teknik pengumpulan data, model penelitian, definisi operasional variabel dan metode analisis data. Data dan Teknik Pengumpulan Data: Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi lapangan, dan pengumpulan dokumen yang relevan. Data dikumpulkan dari kepala sekolah, pengajar, dan santri Pondok Pesantren Darul Aitam Sidogiri.

Model Penelitian: Pendekatan fenomenologi dengan jenis studi kasus digunakan untuk mengidentifikasi strategi, tantangan, dan efektivitas metode Al Miftah Lil Ulum Sidogiri. Definisi Operasional Variabel: Strategi Baca Kitab Kuning: Langkah-langkah dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning. Metode Al Miftah Lil Ulum: Metode yang digunakan untuk memfasilitasi santri dalam memahami dan membaca Kitab Kuning. Akselerasi Baca Kitab Kuning: Peningkatan kecepatan dan pemahaman dalam membaca Kitab Kuning. Metode Analisis Data: Data dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi tema-tema dari wawancara dan observasi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi yang menggambarkan strategi, tantangan, dan efektivitas metode yang digunakan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Strategi Baca Kitab Kuning Melalui Metode Al Miftah Lil Ulum Sidogiri

Sesuai dengan visi, misi, dan tujuan, pendidikan merupakan sarana untuk mencetak para santri menjadi generasi yang tidak hanya tahu tetapi juga mengamalkan pengetahuan yang berguna untuk mengasah kemampuan manusia dalam menghadapi tantangan sesuai dengan perkembangan zaman. Karena pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang tidak tahu apa-apa, maka perlu dididik dan dibina untuk melatih aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Diharapkan proses pendidikan ini dapat membentuk manusia yang cerdas, berakhlak baik, mandiri, serta berguna bagi masyarakat dan bangsa.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ketua Umum Dewan Ma'hadiyah atau Kepala Madrasah, Ustaz Moch. Hasin Husni, pada 25 April lalu di kantor pesantren, terkait dengan strategi pembelajaran untuk santri di Darul Aitam Sidogiri Surabaya, beliau menyampaikan, "Dari sudut pandang tradisi pesantren, semua santri, baik yang lama maupun yang baru, bisa langsung mengikuti pendidikan yang sudah berjalan di pesantren. Santri wajib mengikuti kajian di musala dan kegiatan di asrama. Biasanya santri baru membutuhkan adaptasi dengan lingkungan, dan dalam satu pekan pertama, santri masih berada dalam tahap adaptasi. Namun, pesantren memiliki strategi khusus untuk santri baru melalui program Masa Orientasi Santri Baru (MOSBA). Program ini dilaksanakan secara maraton selama tiga hari dan memperkenalkan banyak hal tentang pesantren dan lingkungannya, mulai dari struktur pokok pesantren, pengenalan pengasuh, keluarga, ketua pengurus, ketua keamanan, para asatidz, serta penyampaian materi seperti pendidikan pesantren, etika santri, etika sosial, praktik ibadah, peduli lingkungan dan kebersihan, peraturan, dan tata tertib santri di pondok pesantren. Semua aktivitas tersebut disampaikan melalui metode pidato, dilengkapi dengan visualisasi melalui layar proyektor. Setelah kegiatan ini selesai, pembelajaran dilanjutkan di asrama masing-masing."

Beliau juga menjelaskan bahwa, "Di DAS Sidogiri sendiri berbeda dengan Pondok Sidogiri. Jika di Sidogiri ada tingkat khusus yang fokus pada metode Al Miftah, di DAS karena jenjang pendidikannya berbasis ibtidaiyah, maka Al Miftah hanya menjadi pelajaran tambahan dan dimulai dari kelas 3. Target untuk kelas 3 fokus pada pemahaman jilid 1 dan 2, baru di kelas 4 dimaksimalkan pada semua jilid. Jadi, penerapannya pasti berbeda dengan di Sidogiri."

Perlindungan dan pembentukan anak, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik di sekolah, berangkat dari desain kurikulum yang disusun secara seimbang. Pemerintah mendesain kurikulum, dan sekolah membreakdown kurikulum tersebut dalam proses pembelajaran. Maka, penyusunan rancangan program pendidikan yang dijabarkan dalam kurikulum memerlukan perhatian khusus.

Metode Al Miftah lil Ulum merupakan salah satu kurikulum yang masuk dalam jam ekstrakurikuler yang fokus pada pembelajaran akademik berupa baca kitab kuning atau gundul. Membaca kitab kuning ini adalah tantangan atau masalah yang belum terselesaikan di beberapa pesantren. Oleh karena itu, metode Al Miftah lil Ulum adalah metode cepat untuk memahami tata bahasa Arab yang dirangkum dalam empat jilid buku yang membahas dasar nahwiyah dan shorfiyah. Sehingga, metode baca kitab Al Miftah lil Ulum sangat memudahkan santri Pondok Pesantren DAS Surabaya dalam memahami tata bahasa Arab dan membaca kitab kuning.

Kegiatan pembelajaran Al Miftah diawali dengan pembacaan nadzam dan beberapa lagu Al Miftah, dilanjutkan dengan pembacaan doa memulai belajar. Dalam metode ini, tidak ada sistem kelas, tetapi dikelompokkan sesuai jilid yang dipelajari. Setelah santri menguasai, menghafal, dan memahami cara penerapannya, santri diuji atau dievaluasi, dan jika lulus, maka ia naik ke jilid berikutnya.

Setelah santri dinilai hafal dan paham pada materi empat jilid, selanjutnya mereka mulai mempraktikkan membaca Kitab Takrib dan Fathul Qorib dengan metode diktat. Guru membaca terlebih dahulu diikuti oleh peserta didik sambil menghafal kosa kata beserta harakat dan maknanya. Untuk mengoptimalkan pembelajaran agar lebih efektif, diadakan jam khusus atau jam tambahan untuk mengulang materi yang sudah dipelajari di pagi harinya, yang disebut dengan Jam Musyawarah atau Jam Belajar.

2. Konsep Metode Pembelajaran Al-Miftah Lil Uluum

Sistem pembelajaran yang fokus dan kontinu menjadi faktor penentu kesuksesan dalam pendidikan. Tujuan utama dari program baca kitab ini berhasil karena didukung oleh sistem dan metode yang baik. Dalam pembelajaran kitab kuning, seorang kiai atau ustadz dituntut untuk menguasai metode pembelajaran yang tepat untuk santrinya, termasuk dalam metode pembelajaran kitab yang dikenal tanpa harokat (gundul).

Konsep penerapan metode al-Miftah Lil Uluum merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas penguasaan kitab kuning, di mana dalam dunia pesantren, kitab kuning merupakan sesuatu yang urgen yang harus dikuasai oleh setiap santri. Dalam hal ini, kebijakan adalah pengurus pesantren agar peningkatan penguasaan dalam memahami baca kitab tercapai dengan baik pada diri setiap santri yang merupakan generasi masa depan.

Materi al-Miftah Lil Uluum terdiri dari 4 jilid kitab, masing-masing kitab normalnya ditempuh selama 25 hari, tetapi ada juga yang bisa dalam 1 minggu, sehingga program ini secara normalnya dapat ditempuh selama 4 bulan. Perpindahan dari satu jilid ke jilid berikutnya melalui tahap tes: tes di daerah sendiri, dan tes oleh BATARTAMA (Badan Tarbiyah wa Taklim Madrasi). Setelah selesai, mereka fokus pada pendalaman baca kitab Fathul Qorib selama 6 bulan meliputi makna, menghafal matan Fathul Qorib, dan memperlancar bacaan kepada guru pembimbingnya. Dari semuanya, ditempuh satu tahun, cuma yang banyak dari mereka tidak sampai 6 bulan, ada yang 3 bulan sudah selesai. Selanjutnya, untuk tahap akhir mereka diwisuda setelah melalui tes kelayakan wisuda.

Metode al-Miftah Lil Uluum merupakan metode yang berdasarkan pada landasan konteks yang menyenangkan dan situasi yang penunjang dengan keseimbangan, di mana materi-materi pembelajaran tersebut dikemas sedemikian mudah dengan berbagai metode dan media.

Anak didik yang masih berusia dini memerlukan adanya sebuah metode pengajaran yang diformat sedemikian menyenangkan, misalnya dengan nyanyian, tebak-tebakan, kompetisi, demonstrasi, dan lainnya. Kitab pelajarannya pun di-setting khusus dengan dominasi warna yang beragam disertai gambar dan kolom latihan. Dengan tampilan yang sangat menarik, sesuai dengan dunia anak dengan tampilan full color dan pilihan-pilihan warna yang sesuai dengan standar usia anak-anak, menggunakan skema dan tabel sebagai upaya perangsang otak kanan, sehingga murid dapat menghafal tanpa melalui proses hafalan. Menggunakan gambar serta visualisasi dengan lagu untuk anak.

Menurut Roestiyah, seorang pendidik profesional adalah orang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang mampu dan senantiasa menyeimbangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan, memegang teguh kode etik profesinya, serta di dalam mengkomunikasikan usaha penyeimbangan profesi bekerjasama dengan profesi yang lain.

Dari definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa upaya guru adalah usaha guru untuk mencapai maksud yang diinginkan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional dalam mengkomunikasikan usaha penyeimbangan profesi bekerjasama dengan profesi yang lain.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dr. Veinon Magneisein (teks Uiniversity), dalam sekolahnya manusia mengungkapkan bahwa otak manusia lebih cepat menangkap informasi yang berasal dari modalitas visual yang bergerak. Modalitas merupakan cara informasi masuk ke dalam otak melalui indra yang dimiliki. Pada saat informasi tersebut disampaikan, berpengaruh pada kecepatan otak dalam menangkap informasi dan keaktifan otak menyimpan informasi tersebut dalam ingatan atau memori. Dalam hal ini ada tiga macam modalitas: Visual: Modalitas ini meliputi citra visual, warna, gambar, catatan, tabel, diagram, grafik, peta pikiran, dan hal-hal lain yang terkait. Auditorial: Modalitas ini meliputi segala jenis bunyi, suara musik, nada, irama, cerita, dialog, dan pemahaman materi pelajaran dengan menjawab atau mendengarkan cerita lagu, syair, dan hal-hal terkait. Kinestetik: Modalitas ini meliputi segala jenis gerak, aktivitas tubuh, emosi, koordinasi, dan hal-hal yang terkait.

Teori di atas sangat relevan dengan strategi yang diterapkan di pesantren, hal ini terlihat dari yang diterapkan dalam metode al-Miftah Lil Uluum. Dalam penerapan al-Miftah Lil Uluum tidak hanya terpusat pada modul saja, tetapi guru juga melakukan sebuah inovasi dalam mengajar dengan menggunakan media yang ada di lingkungan kelas maupun di luar kelas, sebagai upaya pengimplementasian materi yang disampaikan. Di samping itu, santri juga diminta untuk praktik langsung menggunakan kitab sesuai dengan materi yang disampaikan, dan setiap malam Jum'at diadakan semacam kuis untuk mengetahui tingkat penguasaan santri. Bagi santri yang menang dalam kuis diberikan reward sebagai bentuk penghargaan dalam meningkatkan motivasi santri dalam belajar. Dalam proses pembelajaran di kelas, keterlibatan gurunya 30%, sedangkan 70%-nya santri melakukan praktik dengan teman sebaya yang didampingi oleh wali kelas.

Dalam penerapan materi pembelajaran di atas, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Munif Chatib mengenai pembelajaran sebagai proses transfer ilmu dua arah yang pada hakikatnya adalah dua proses yang berbeda: proses pertama, guru mengajar atau memberi presentasi, proses kedua siswa belajar dan beraktivitas. Proses transfer pengetahuan akan berhasil apabila waktu terutamanya difokuskan pada kondisi siswa beraktivitas. Keberhasilan pembelajaran akan cepat tercapai apabila proses transfer dilakukan dengan suasana yang menyenangkan.

Dalam penerapan metode al-Miftah tidak serta-merta memasukkan murid secara acak dalam sebuah kelas, tetapi masih melakukan seleksi untuk menentukan tingkat kemampuan santri, karena melihat latar belakang serta tingkat usia yang berbeda, maka lembaga melakukan sebuah upaya untuk memberikan pelayanan pendidikan individu melalui proses pembelajaran diantaranya:

Anak yang cerdas akan dikelompokkan sesuai dengan kemampuannya dengan cara memasukkannya ke dalam kelas akselerasi, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk naik lebih cepat satu atau dua tingkat sekaligus.

Pengajaran individual dengan memberikan tugas kepada siswa yang dinilai secara individual. Bagi siswa yang lamban dapat diselenggarakan di kelas remedial yang bertujuan untuk mengadakan perbaikan baik bagi siswa yang lamban dalam satu mata pelajaran maupun yang lamban dalam beberapa mata pelajaran, upaya perbaikan ini dilakukan dengan bimbingan guru kelas.

Pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, menjadi kelompok kurang, kelompok sedang, dan kelompok pandai, pembagian kelas berdasarkan hasil musyawarah. Mampu membaca kitab kuning sebenarnya merupakan sesuatu yang senantiasa diimpikan oleh setiap santri.

Peranan guru dalam pembelajaran disesuaikan dan didefinisikan bahan pelajaran sesuai dengan tingkat masing-masing siswa. Pengklasifikasian tersebut sangat membantu dalam pengelompokan murid sesuai dengan kapasitas yang dimiliki sehingga terjadi keseimbangan dalam penerimaan materi. Setelah melakukan pengklasifikasian kelas, diperlukan adanya langkah-langkah pembelajaran dalam penerapan jilid. Dalam penerapan jilid, guru diberikan kewenangan langsung untuk menerapkan metode yang relevan dengan materi yang akan diajarkan, namun yang lebih dominan adalah metode tanya jawab, praktik, hafalan, diskusi kelompok. Setelah itu, ustadz/guru memiliki kebijakan tersendiri terkait dengan desain penguasaan kelas, sehingga setiap kelas menerapkan metode yang bervariasi.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dalam proses pembelajaran santri sangat antusias sekali karena mereka tidak hanya belajar al-Miftah pada saat di kelas diniyah saja, tetapi memang diberlakukan jam khusus untuk mereview materi yang didapat di kelas pagi serta ada waktu khusus kepada santri untuk mempraktikkan materi yang didapat di jilid. Contoh dalam jilid I, materi yang dibahas adalah bab isim, maka setelah pembelajaran usai, santri diberikan tugas (PR) untuk mencari contoh-contoh isim itu di kitab Fathul Qorib. Dengan penugasan seperti itu, santri bisa mandiri dan bahkan mereka sangat antusias. Hal ini terlihat dari semangat mereka dengan waktu luang yang dimanfaatkan untuk belajar sendiri tanpa dampingan dari wali kelasnya. Hal ini tampak dari aktivitas keseharian santri, mereka cenderung berada di pinggir-pinggir musholla pada saat diluar jam sekolah dan ada pula yang belajarnya di dalam kamar, kebiasaan ini tidak dimiliki oleh setiap santri.

Untuk mencapai taraf penguasaan yang tinggi pada setiap santri tanpa terkecuali, maka ketuntasan dalam penguasaan materi pembelajaran yang dipelajari diperlukan adanya tolok ukur. Hal ini sejalan dengan pandangan Benjamin S. Bloom (1963) dan Freid S. Kelleher (1968). Bloom memandang mastery sebagai kemampuan siswa untuk menyerap inti pembelajaran yang telah diberikan. Sedangkan Kelleher memandang bahwa mastery merupakan performance (penampilan) yang sempurna dalam sejumlah unit pembelajaran tertentu. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk dapat mencapai taraf penguasaan diperlukan pelaksanaan pembelajaran secara sistematis, utamanya dalam penggunaan tes secara formatif, dan cara memberikan bantuan kepada siswa yang gagal dalam mencapai tujuan tes ini disebut dengan “diagnosis progress test” atau tes diagnostik kemajuan.

3. Hambatan-hambatan

Peneliti mengidentifikasi beberapa hambatan dalam pembelajaran metode Al-Miftah, baik yang dialami oleh siswa maupun tenaga pengajar. Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan beberapa hambatan, antara lain:

a. Keterbatasan Waktu

Hambatan ini dirasakan oleh guru yang mengajar metode Al-Miftah. Guru merasa bahwa waktu yang tersedia tidak cukup untuk mengoptimalkan pembelajaran. Ketika guru menjelaskan materi, sering kali waktu sudah habis sebelum pembelajaran selesai secara maksimal. Sebagai perbandingan, di PP. Sidogiri, metode Al-Miftah diajarkan selama enam jam sehari, sedangkan di PP. DAS hanya satu jam sehari. Oleh karena itu, guru merasa bahwa waktu yang disediakan sangat terbatas.

Pernyataan dari Wakil Kepala Madrasah mendukung hal ini. Ia berharap agar dalam setahun, siswa dapat menguasai nahwu dan shorof, sehingga ketika mereka naik ke kelas berikutnya, mereka mampu mengikuti pembelajaran formal yang dilengkapi dengan ilmu dari kitab klasik. Hal ini penting karena 90% ilmu di dunia ini masih tertulis dalam bahasa Arab di kitab-kitab klasik.

b. Lingkungan

Hambatan dari segi lingkungan dalam pembelajaran metode Al-Miftah berkaitan dengan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Hambatan ini terbagi menjadi dua, yaitu lingkungan internal dan eksternal. Faktor penghambat dari lingkungan internal adalah lingkungan madrasah itu sendiri. Di Madrasah DAS, suasana yang mendukung siswa untuk mempraktikkan ilmu nahwu dan shorof, baik di dalam maupun di luar kelas, belum terbentuk. Faktor penghambat dari lingkungan eksternal berasal dari luar madrasah, seperti keluarga yang kurang memperhatikan program metode Al-Miftah. Orang tua lebih fokus pada pelajaran formal anak-anak mereka. Selain itu, lingkungan masyarakat, termasuk tetangga dan teman bermain, juga tidak peduli dengan kompetensi nahwu dan shorof yang diajarkan melalui metode Al-Miftah.

c. Tathbiq

Tathbiq yang dimaksud adalah latihan langsung membaca kitab kuning. Menurut guru pengampu metode Al-Miftah, tathbiq baru diterapkan pada murid kelas tiga. Ini menjadi hambatan, karena seharusnya tathbiq sudah diterapkan sejak murid kelas pemula atau kelas satu. Ustadz Moh. Soleh menyarankan bahwa jika murid dikenalkan dengan kitab kuning sejak awal, pembiasaan dalam membaca dan memahami kitab kuning bisa dimulai lebih dini. Jika tathbiq baru dimulai pada tahap akhir sekolah atau kelas tiga, murid hanya memiliki sedikit kesempatan untuk mempraktikkan kitab kuning secara langsung, berbeda jika mereka memulainya sejak kelas satu.

4. Efektifitas Metode Al Miftah Lil Ulum Sidogiri

Dalam meningkatkan akselearasi baca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Aitam Sidogiri Surabaya, pendidik menggunakan metode Al-Miftah dengan menggabungkan metode ceramah, hafalan, dan permainan. Materi nahwu dan shorof yang dipelajari setiap hari tetap sama. Untuk meningkatkan pemahaman siswa, guru akan mengulangi pelajaran. Ini mencegah siswa lupa apa yang sudah mereka pelajari. Dengan memberikan pertanyaan dan soal latihan kepada siswa, pendidik dapat membantu siswa mengingat materi dengan mudah.

Kualitas membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren DAS telah meningkat, yang merupakan indikator efektivitas cara pembelajaran dengan indikator sebagai berikut:

a. Peningkatan Hasil Belajar Dilihat dari KKM

Kualitas membaca kitab kuning santri meningkat, yang dapat dilihat dari hasil tes tulis dan lisan mereka. Semakin banyak santri yang mengikuti tes setiap hari menunjukkan peningkatan hasil belajar santri dalam metode Al-Miftah. Madrasah Diniyah Miftahul Ulum memiliki KKM 70, yang menunjukkan bahwa hasil belajar santri meningkat. Santri dapat membedakan posisi lafadz atau kalimat dalam kitab kuning. Baik kemampuan lisan santri dalam pembelajaran metode Al-Miftah maupun ujian lisan untuk peningkatan jilid merupakan indikator kedua dari peningkatan kualitas membaca kitab kuning ini. Pertanyaan yang akan diajukan kepada guru akan berkaitan dengan materi yang telah dipelajari secara langsung oleh penguji. Pertanyaan tersebut akan mencakup kedudukan lafadz dalam kalimat yang telah dibaca.

b. Membaca Kitab Kuning dengan Tepat

Kualitas membaca kitab kuning pada santri dianggap meningkat jika santri dapat membacanya dengan tepat. Tidak hanya lancar, tetapi juga benar dalam pembacaan, termasuk dalam penggunaan harakat pada kalimat yang dibaca. Dalam metode Al-Miftah, semua nadzom diajarkan dengan cara dinyanyikan, bertujuan agar santri tidak mudah bosan dan semangat selama pembelajaran. Nadzom yang dinyanyikan dan dibaca setiap kali memulai pembelajaran memudahkan tenaga pendidik dan santri dalam memahami materi pembelajaran metode Al-Miftah.

Oleh karena itu, metode Al-Miftah sengaja dibuat semudah dan menyenangkan mungkin dalam penerapannya agar target yang diinginkan dapat dicapai secara maksimal. Kepala sekolah juga menyatakan bahwa setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda sehingga proses penguasaan materi pun berbeda. Bagi mereka yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, diperlukan pendampingan yang intensif untuk menyeimbangkan penguasaan dan ketuntasan materi. Strategi yang dilakukan oleh masing-masing wali kelas telah membuahkan hasil yang memuaskan.

Metode pembelajaran Al-Miftah Lil Uluim yang inovatif mampu mengatasi kebosanan siswa terhadap mata pelajaran nahwu. Pembelajaran nahwu sering kali membuat siswa bosan dan mengalami penurunan dalam penguasaan materi. Namun, metode Al-Miftah Lil Uluim ini menjadi solusi untuk mengatasi kebosanan tersebut.

Untuk meningkatkan kualitas hasil belajar santri, berbagai cara dilakukan, salah satunya adalah evaluasi hasil belajar. Evaluasi ini mencakup keseluruhan kegiatan pengumpulan data dan informasi, pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk memberikan kepastian mengenai tingkat keberhasilan siswa setelah proses pembelajaran. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan kinerja guru, serta digunakan untuk memotivasi siswa dan guru dalam melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian di kelas Ibtidaiyah umumnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu penilaian normatif dan sumatif. Penilaian formatif adalah bagian integral dari proses pembelajaran siswa dan digunakan untuk mendapatkan umpan balik guna memperbaiki proses belajar mengajar serta membantu guru meningkatkan metode pembelajaran yang lebih tepat. Penilaian ini dilakukan melalui tugas harian, kuis, dan tugas praktik lainnya. Sementara itu, penilaian sumatif dilakukan dengan tes atau ujian praktik. Selain itu, evaluasi bulanan juga dilakukan untuk menilai kelanjutan dari jilid ke jilid berikutnya dan untuk mengetahui perkembangan siswa selama satu bulan.

D. KESIMPULAN

Peneliti menyajikan hasil penelitian sebagai berikut: strategi metode al-miftah dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Darul Aitam Surabaya ini memiliki langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: 1. Pembukaan, 2. Apersepsi, 3. Penyampaian materi, 4. Pemahaman materi, 5. Latihan, dan 6. Penutup. Selain itu santri juga diminta untuk praktik langsung menggunakan kitab sesuai dengan materi yang disampaikan dan setiap malam jum'at diadakan semacam kuis untuk mengetahui tingkat penguasaan santri. bagi santri yang memenangkan kuis diberi penghargaan sebagai bentuk penghargaan dalam meningkatkan motivasi santri dalam belajar. Kemudian terdapat hambatan-hambatan yang terjadi dalam pembelajarannya, diantaranya: 1. Waktu yang terbatas, 2. Lingkungan, dan 3. Tathbiq. Dan

metode Al Miftah ini terbilang cukup efektif untuk mendukung program akselerasi baca kitab kuning di Darul Aitam Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Achyad, Quisyairi Hadi Ja'far Ismail, and P.T.Puistaka Pondok Peisantrein Sidogiri Peisantrein Pasuiruian. "No Title," n.d.
- Akbar, Ali, and Hidayatuillah Ismail. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5139>.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam Pra Kenabian Hingga Islam Di Nusantara*. Deipok: Geima Insani Preis, 2016.
- Idris, Muhammad Usman. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Al Hikmah* 14, no. 1 (2016).
- Kemensesneg, RI. "Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak." *UU Perlindungan Anak* (2014): 48. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>.
- Kuining, Mochtar H.Affandi Kitab, Tradisi Akadeimik Peisantrein Beikasi, and Puistaka Isfahan. "Dinamika Kajian Kitab Kuning Di Pesantren." Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2015.
- Maesaroh, Siti. "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Kepeendidikan* 1, no. 1, 2013 (2015): 155. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.536>.
- Majid, Abduil. *Strategi Pembeajaran*. Bandung: PT Reimaja Rosdakarya, 2016.
- Mala, Choirul Muizaky, and Nuirhafid Ishari. "Implementasi Metode Al-Miftah Lil Uilum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan." *Jurnal Peendidikan Islam* 13, no. 3 (2020).
- Rasikh, Ar. "Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat." *Jurnal Peineilitian Keislaman* 14, no. 1 (2018): 20218.
- Saridjo, Marwan. *Seijarah Pondok Peirsantrein Di Indoneisia*. Jakarta: Dharma Bhakti, 2017.
- Tamsir, Warisuddin, and Soleih. "Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As'ad Olak Kemang Kota Jambi." *Jurnal Mikraf: Jurnal Peendidikan* 1, no. 2 (2020).
- Tolchah, Moch. *Filsafat Peendidikan Islam Konstruksi Tipologis Dalam Peingeimbangan Kuirikuiluum*". Tsaqofah: Jurnal Peiradaban Islam, 2015.
- . "Pidato Ilmiah Pendidikan Islam Era Globalisasi Di UIN Suinan Ampel Surabaya," 2017.
- Tolchah, Moch, and Muhammad Arfan Mu'ammar. "Islamic Education in the Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia." *Humanities and Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019): 1031–1037.
- Tolchah, Moch, Arfan Mui' ammar, and Muihammad. "Islamic Education In The Globalization Era; Challenges, Opportunities." *And Contribution Of Islamic Eiduication In Indoneisia, Huimanitieis & Social Scieinceis Reivieiwis eiISSN: 2395-6518* 7, no. 4 (n.d.): 1031–1037.